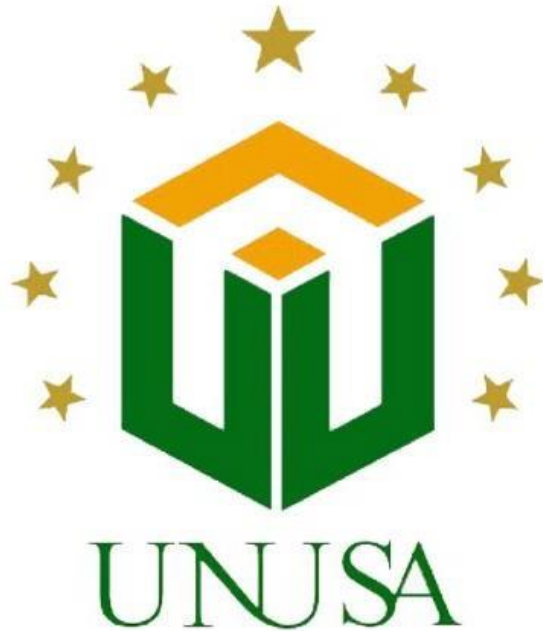


**PROPOSAL**  
**HUBUNGAN TINGGI BADAN IBU DAN RIWAYAT BERAT BADAN**  
**LAHIR RENDAH (BBLR) DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA**  
**BALITA USIA 24-59 BULAN DI DESA SIWALANPANJI**  
**KABUPATEN SIDOARJO**



Oleh :

Wichdah Layn Al'Aqilah  
2330020092

**PROGRAM STUDI S1 GIZI**  
**FAKULTAS KESEHATAN**  
**UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA SURABAYA**  
**SURABAYA**

## A. Latar belakang

*Stunting* merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang terjadi pada balita di negara-negara berkembang salah satunya di Indonesia. *Stunting* atau yang sering disebut dengan balita pendek adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Kondisi tersebut diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita *stunting* dapat diketahui dari indeks PB/U atau TB/U di mana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score)  $<-2$  SD sampai dengan  $-3$  SD (pendek/*stunted*) dan  $<-3$  SD (sangat pendek/*severely stunted*) (Kemenkes, 2018).

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Kondisi gagal tumbuh pada anak tersebut bisa disebabkan oleh kurangnya asupan gizi yang berulang, infeksi berulang, dan pola asuh keluarga yang kurang layak terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (Pakpahan, 2021). *Stunting* masih harus mendapat perhatian khusus karena dapat menyebabkan terlambatnya pertumbuhan tumbuh kembang anak dari segi fisik, mental, dan status kesehatan pada anak. Keadaan *stunting* sendiri dapat memberikan dampak buruk yang dapat terjadi pada kemampuan kognitif, rendahnya produktivitas, serta semakin meningkatnya risiko dari penyakit (Florensia, 2022). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita yakni meliputi berat bayi lahir rendah, ketahanan pangan keluarga, kualitas penyediaan air bersih atau sanitasi, tinggi badan ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, pengetahuan ibu, tingkat pendidikan ibu, pola asuh dan pemberian makan, serta masih banyak lagi (Prado, *et al.*, 2019).

Dalam mengatasi permasalahan gizi, pemerintah telah menetapkan Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2013 yang mengatur mengenai Pelaksanaan Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi. Peta Jalan Percepatan Perbaikan Gizi terdiri dari 4 komponen utama yang meliputi advokasi, penguatan lintas sektor, pengembangan program spesifik dan sensitif, serta pengembangan pangkalan data. Hal ini dilakukan untuk menjadi prioritas atau isu penting yang terjadi di setiap provinsi di Indonesia karena tingkat prevalensi angka *stunting* pada balita masih tinggi.

Menurut data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Jawa Timur berdasarkan Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGM), prevalensi angka *stunting* pada balita di Jawa Timur sebesar 36,81%. Berdasarkan Riset Kesehatan

Dasar (RISKESDAS) pada tahun 2018, prevalensi angka *stunting* balita usia 0 sampai 59 bulan di wilayah Jawa Timur mencapai angka 32,81%. Angka tersebut lebih tinggi dari prevalensi angka *stunting* nasional yakni sebesar 30,8% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Hal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak balita menderita gizi buruk kronis di Indonesia, dan program- program pemerintah yang dilakukan beberapa tahun kebelakang dinyatakan gagal dalam mengatasi permasalahan tersebut (candra, 2020).

Beberapa penelitian sendiri menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup signifikan antara tinggi badan ibu dan berat badan lahir rendah (BBLR) terhadap kejadian *stunting* pada balita. Menurut Baidho dkk (2021) menjelaskan bahwa salah satu faktor genetik yang diturunkan langsung dari ibu ke anak yakni tinggi badan ibu, dimana faktor ini merupakan faktor yang tidak dapat diubah karena langsung dari orang tua kepada anak. Adapun penelitian di Nepal yang dilakukan oleh Paudel, et. al (2012) menunjukkan bahwa ada hubungan antara riwayat berat badan lahir rendah dengan kejadian *stunting*. Berat badan lahir yang rendah memiliki risiko *stunting* 4,47 kali lebih besar dari pada balita dengan berat lahir normal.

## **B. Tujuan penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Bertujuan untuk menganalisis hubungan tinggi badan ibu dan Riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Siwalanpanji Kabupaten Sidoarjo.

### **2. Tujuan Khusus**

- a) Mengidentifikasi kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan yang terjadi di Desa Siwalanpanji Kabupaten Sidoarjo
- b) Mengidentifikasi hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Siwalanpanji Kabupaten Sidoarjo
- c) Mengidentifikasi hubungan Riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Siwalanpanji Kabupaten Sidoarjo
- d) Menganalisis kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan yang terjadi di Desa Siwalanpanji Kabupaten Sidoarjo
- e) Menganalisis hubungan tinggi badan ibu dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Siwalanpanji Kabupaten Sidoarjo
- f) Menganalisis hubungan Riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Siwalanpanji Kabupaten Sidoarjo

## **C. Manfaat**

### **1. Manfaat teoritis**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai hubungan tinggi badan ibu dan Riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* yang terjadi pada balita usia 24-59 bulan di Desa Siwalanpanji Kabupaten Sidoarjo dan tentunya sebagai sarana praktik ilmu pengetahuan yang selama ini didapatkan oleh peneliti selama perkuliahan.

### **2. Manfaat praktisi**

#### **a. Bagi Institusi**

Diharapkan dapat memberikan informasi dan data serta menjadi sebuah acuan dalam menciptakan program yang tepat untuk menurunkan angka *stunting* yang

terjadi di Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur.

b. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan pengalaman serta wawasan baru terhadap peneliti khususnya terkait dengan hubungan tinggi badan ibu dan Riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* yang terjadi pada balita usia 24-59 bulan di Desa Siwalanpanji Kabupaten Sidoarjo.

c. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi, pengetahuan serta pemahaman mengenai pentingnya melakukan pencegahan terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting* pada balita serta dapat mendeteksi dini tentang status gizi balita agar dapat memantau tumbuh kembang balita.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber data bagi penelitian selanjutnya serta sebagai dasar untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan tingkat Pengetahuan dan pemahaman tentang kejadian *stunting*.

#### **D. Ruang Lingkup**

Sebuah penelitian di perlukan pembatasan masalah untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas dan penelitian yang dilakukan menjadi lebih fokus dan terarah, maka peneliti membatasi masalah tentang hubungan tinggi badan ibu dan Riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan. Sehingga permasalahan yang diteliti hanya menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting*, yakni seputar tinggi badan ibu dan Riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) di Desa Siwalanpanji Kabupaten Sidoarjo.

#### **E. Jangka Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober-November tahun 2023 di Desa Siwalanpanji Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Mulai dari penyusunan proposal sampai dengan sidang hasil.

#### **F. Biodata Peneliti**

Nama : Wichdah Layn Al'Aqilah

NIM : 2330020092

No.Tlf : 085655790005

## **G. Sasaran**

Sasaran pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita berusia 24-59 bulan.

## **H. Cara pengambilan data**

Adapun cara pengambilan data yang akan diambil adalah pemberian questioner yang dilakukan oleh enumerator kepada ibu balita sebagai informasi tentang apakah terdapat hubungan antara tinggi badan ibu dan Riwayat berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* yang terjadi pada ibu balita di Desa Siwalanpanji.

## **I. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Balai Desa Siwalanpanji kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo.

## **J. Hasil Yang Diharapkan dari Penelitian**

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat menekan angka *Stunting* yang tinggi di wilayah Kabupaten Sidoarjo, serta dapat memberikan edukasi kepada para ibu balita agar dapat menangani masalah gizi yang terjadi pada balita terutama faktor-faktor yang dapat menyebabkan masalah gizi balita *Stunting* dengan tepat dan benar.

## **K. Daftar Pustaka**

Anjela Florensia. 2022. Study Analitik di Wilayah Kerja Puskesmas Tena Teke, Kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya, Provinsi NTT. *Skripsi*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Pejuang Republik Indonesia, Makasar.

Candra, A. (2020). *Pencegahan dan Penanggulangan Stunting*. *Epidemiologi Stunting*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2018. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Pakpahan J.P. *Cegah Stunting dengan Pendekatan Keluarga*. Cetakan I. Yogyakarta: Gava Media; 2021

Prado, E.L., Jimenez, E.Y., Vosti, S., Stewart, R., Stewart, C.P., Dewey, K. et al. (2019) *Path Analyses of Risk Factors for Linear Growth Faltering in Four Prospective Cohorts of Young Children in Ghana, Malawi and Burkina Faso*, *BMJ Global Health*, 4,

pe001155.